

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sebuah proses pendewasaan. Sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk individu, baik dalam pola tingkah, pola pikir serta erat kaitannya antara individu dengan Tuhan maupun dengan individu satu dengan yang lainnya. karena proses tersebut bukanlah hal yang sederhana, akan tetapi memerlukan tahapan dan berbagai jalan demi mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan juga merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

Pendidikan bisa didapatkan dari manapun bisa di bangku sekolah, alam, buku, maupun novel. Seperti halnya buku-buku bacaan pengetahuan lainnya, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hanya saja hal ini sangat tergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya baik itu pengetahuan maupun pengalaman pribadinya. Dan jika dilihat dari fungsi membaca novel yaitu membawa tanggung jawab dan etika besar bagi pembacanya. Tentang bagaimana ceritanya, isi pesan moralnya, dakwah, pendidikan, dan sebagainya.

Satu hal yang melandasi novel dimasukan sebagai media belajar adalah isi novel yang berupa cerita, yang memuat kisah-kisah yang menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Novel mampu mengikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama, menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan. Novel yang menarik juga memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir bagi yang membacanya.¹

Cerita atau kisah dalam sebuah novel mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Sebagaimana kisah dalam al-Quran dan kisah nabawi yang memiliki keistimewaan merubah aspek psikologis pada seseorang. Disamping itu, kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi novel tersebut.²

Belakangan ini dunia pendidikan telah dihadapkan oleh pemandangan baru, dimana peserta didik tidak harus bertemu gurunya. Untuk mendapatkan ilmu, dia cukup menghadap komputer yang tersambung dengan sistem internet. Fenomena lain juga terlihat dari buku novel yang semakin digemari dan menjadi bahan referensi di masyarakat. Novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi* dan

¹ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terj. Syarif Hade Masyah Makhfud Lukman Hakim, (Jakarta : Mustabiin, 2003), 12-13.

² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 332.

sebagainya telah menjadi sumber rujukan dalam memotivasi untuk mencari ilmu. Menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam bagi siapa saja yang dapat membaca dan mengilhaminya terutama bagi peserta didik.

Peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy karena dalam novel tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik untuk dijadikan ibrah dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Dalam novel tersebut, Habiburrahman El-Shirazy menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memberikan ibrah melalui tokohnya kepada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat baik para pemerannya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel ini sangat penting untuk diteliti, melihat perkembangan dunia pendidikan saat ini yang masih jauh dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sehingga kurang memiliki dampak terhadap sikap keberagamaan. Dunia pendidikan kita saat ini masih banyak yang sekedar mengajarkan pendidikan Islam saja, tanpa menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri pada lingkungan sekolah dan khususnya pada peserta didik.

Novel *Api Tauhid* mempunyai nilai lebih dari sekedar novel percintaan remaja saat ini. Novel tersebut bertema kehidupan religius tokoh remaja. Jalan ceritanya terbentuk dengan alur campuran. Tokoh utama terdiri dari beberapa orang, dan kebanyakan adalah remaja. Sifat dan penokohan dalam novel tersebut sangat

cocok dijadikan contoh bagi kehidupan remaja masa kini, tokoh utamanya sangat kental dengan nilai-nilai religius, seperti i'tikaf dan menghafalkan al-Quran sebanyak empat puluh kali. Dia melakukan semua itu hanya untuk melupakan seseorang yang dia cintai, sehingga novel tersebut sangat sesuai jika diajarkan sebagai sarana pembentukan karakter pada peserta didik.

Yang menarik dari novel ini tidak hanya masalah percintaan, namun digambarkan juga dengan para tokoh yang sangat mencintai ilmu dan dakwah. Novel yang sangat inspiratif serta memberikan teladan melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said Nursi. Tokoh Badiuzzaman Said Nursi yang dipandang banyak ulama, Said Nursi disebut sebagai pembaharu. Bagaimana Said Nursi berjuang ditengah-tengah gelapnya ajaran tauhid di wilayah itu. Apalagi saat itu ajaran atheis dan sekularisme sangat membudaya di Turki. Novel ini sangat menghidupkan semangat (ghiroh) keIslaman yang sangat kuat dalam balutan romantisme.

Novel Api Tauhid ini menjadi semacam bacaan reflektif terhadap perjuangan membangun peradaban Islam masa depan dan mengisi jiwa-jiwa para pejuang peradaban. Tokoh-tokoh dalam novel Api Tauhid mampu menginspirasi pembaca khususnya umat Islam untuk senantiasa mengobarkan ghiroh untuk menegakan syariat agama Islam dalam segala hal. Terlepas dari itu, di dalam novel ini peneliti menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi. Kegigihan Said Nursi dalam mencari ilmu hingga rela berjalan kaki beribu-ribu kilometer hanya untuk menuntut ilmu, kemudian tekad besarnya untuk mendirikan sebuah Medresetuz Zehra (Universitas Timur), dan perjuangannya dalam

menyebarkan ajaran Islam akan menjadi bahasan utama dalam penelitian ini. Perjuangan said nursi dalam mengobarkan api Islam yang hampir padam, kegigihannya dalam mencari ilmu, dan perjuangannya menyebarkan ajaran Islam dari penjara ke penjara adalah alasan peneliti mengapa nilai-nilai pendidikan Badiuzzaman Said Nursi penting untuk diteliti.

Badiuzzaman Said Nursi adalah ulama besar abad 20 yang menaruhkan seluruh hidupnya untuk memperjuangkan Islam dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitar. Said Nursi dilahirkan pada 1876 di desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanhurfa. Pada masa ini muncul tokoh-tokoh besar umat Islam dengan karakter dan strategi perjuangannya masing-masing dalam menegakkan kalimat Allah. Seperti di India dan Pakistan muncul Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawy (1886-1948) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948). Di Libiya muncul Syaikh Omar Mukhtar (1858-1931) yang mendapat julukan *The Lion of desert from Libiya*. Di Mesir, muncul Syaikh Mustafa al-Maraghi (1881-1945) dan Syaikh Hasan al-Banna (1906-1949). Di Palestina muncul Syaikh Muhammad Amin al-Husaini (1895-1974), mufti besar Palestina yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Di Aljazai, muncul Syaikh Abdul Hamid bin Badis atau dikenal dengan Ibnu Badis (1889-1940). Dan di Indonesia, tak kalah dengan dunia Islam lainnya, hadir tokoh seperti Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ary (1875-1947), Mbah Wahab Hasbullah (1888-1971) dan Kyai Haji

Ahmad Dahlan (1868-1928).³ Sepanjang hidupnya Said Nursi dikenal sebagai seorang ulama yang sangat cerdas dan mempunyai ingatan hafalan yang sangat kuat, bahkan di usia yang baru menginjak lima belas tahun beliau disejajarkan dengan ulama-ulama senior pada masa itu. Di usia yang masih sangat muda, Said Nursi sudah hafal puluhan kitab referensi penting dan banyak mengalahkan ilmu yang dimiliki ulama-ulama senior. Julukan Badiuzzaman atau keajaiban zaman pertama kali diberikan oleh gurunya yang bernama Molla Fethullah Efendi, yaitu salah satu guru Said Nursi dari Siirt.⁴

Kegelisahan Badiuzzaman Said Nursi bahwa pendidikan saat itu kurang tepat, karena lebih mengandalkan ilmu-ilmu umum yang lebih sekuler. Itu diakibatkan oleh silaunya pengambil kebijakan akan budaya Eropa waktu itu. Sehingga pada tahun 1910-an, Badiuzzaman Said Nursi telah mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara dikotomis, tetapi seharusnya ilmu-ilmu agama diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari ilmu-ilmu agama, tidak hanya itu, bahkan pendidikan juga menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi. Karena itu, beliau ingin mendirikan Medresetuz Zahra yang menggabungkan tiga hal itu, yaitu sekolah modern yang mengajarkan

³ Noor Achmad, *Heroisme Cinta Ilahi* dalam Prolog novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy

⁴ Dalam Emirdag Lahikasi, yaitu edisi surat Said Nursi tahun 1946 yang ditulis ketika berada di pengasingan Emirdag, halaman 383., Said Nursi mengungkapkan bahwa orang pertama kali menjulukinya Badiuzzaman adalah Molla Fethullah Efendi, gurunya dari Siirt. Said Nursi disamakan dengan Badiuzzaman Hamadani (abad 3 H), ulama jenius yang memiliki hafalan luar biasa dan menjadi keajaiban zamannya.

ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu Syariah, dan zawiyah para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab. Atas ide idenya itu beliau sering berhadapan dengan para penguasa dan mulai dikucilkan bahkan dipenjara.

Model pendidikan yang mengedepankan dua aspek yakni modern dan syariah adalah model pendidikan yang diperjuangkan banyak ulama sesudahnya. Model pendidikan yang mencakup semua aspek itu ada di dalam al-Quran, yaitu Firman Allah SWT :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١)

Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Qs. Al-Baqarah: 151).⁵

Pendidikan mengandung tiga aspek penting. Yaitu aspek tilawah (pengenalan, pemahaman, dan penghayatan ayat-ayat Allah), aspek tazkiyah (pembersihan hati dan pembersihan jiwa), serta aspek ta’lim (pengetahuan). Ta’lim atau pengajaran ini mencakup pengajaran al kitab dan al hikmah secara integral dan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Madinah: Mujamma’ Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba’at al-Mush-haf asy Syarif, 1990), 38.

tidak dipisahkan. Itu bermakna keniscayaan adanya pendalaman terhadap ilmu pengetahuan dan kegunaannya. Dan puncak pendalaman ilmu pengetahuan itu akan bermuara pada ma'rifatullah. Sebab, mengenal Allah sesungguhnya adalah puncak ilmu pengetahuan.

Pada masa Sultan Abdul Hamid II Said Nursi berjuang mati-matian agar penguasa membuat kebijakan menerapkan pendidikan yang integral itu. Sayang, karena lingkaran birokrasi tidak mengizinkan Said Nursi bertemu langsung dengan sang Sultan. Kerik itu Sultan meneruskan kebijakan pendidikan yang hanya menitikberatkan pada pendidikan modern yang berkiblat pada Eropa. Dari pendidikan modern ini, maka muncullah Young Turk Movement. Mereka yang mengotaki pelengseran sang Sultan, bahkan pembubaran khilafat. Ketika Sultan Abdul Hamid II menyadari kekeliruan dalam design pendidikan itu, kondisinya sudah sangat terlambat, ia sudah tidak punya kekuatan. Bahkan akhirnya ia dimakzulkan oleh generasi yang mendapat pendidikan cara Eropa itu. Generasi Mustafa Kemal Attaturk dan Emanuel Carasso. Tidak hanya memakzulkan Sultan Hamid II, generasi hasil didikan cara Eropa jugalah yang menyudahi umur Khilafah Utsmaniah pada 3 Maret 1924 dan menghapusnya dari muka bumi untuk selamanya.

Sejak dikungkung oleh kekuatan tiran Mustafa Kemal Attaturk yang ekstrem-sekuler, Turki mengalami masa-masa yang sangat kelam. Simbol-simbol agama dilarang. Masjid-masjid banyak yang ditutup. Kantor Syaikhul Islam di

Istanbul dijadikan gedung dansa. Azan memakai bahasa Arab dilarang. Zawiyah-zawiyah sufi ditutup. Madrasah-madrasah dilarang mengajarkan al-Quran. Huruf dan angka hijaiyah dilarang digunakan, diganti dengan latin. Mustafa Kemal Attaturk menghapus semua jejak Islam dengan harapan dapat diterima oleh bangsa-bangsa Eropa.

Dari sejarah inilah, kita dapat mengambil pelajaran bahwa masa depan dan warna sebuah negara sangatlah ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya. Pendidikan di negara saat ini masih jauh dari nilai-nilai Islam, masalah rendahnya moral atau akhlak peserta didik, maraknya kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual oleh para pelajar, ditambah lagi dengan masalah pendidikan yang akhir – akhir ini ramai di perbincangkan di media tentang kasus seorang anak didik yang melaporkan gurunya karena tuduhan pencubitan adalah bukti bahwa dunia pendidikan di negara ini masih sangat jauh dari nilai-nilai Islam dan sikap keberagamaan yang sesuai dengan Islam. Seperti yang peneliti paparkan di atas, bahwa masa depan dan warna sebuah negara sangatlah ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan seperti ini, maka peran pendidikan Islam sangat ditentukan, sistem pendidikan haruslah disusun rapi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam seperti yang diajarkan oleh Badiuzzaman Said Nursi dengan sikap yang sangat menghormati ilmu dan juga menghormati orang-orang yang berilmu.

Bahkan Said Nursi sangat marah ketika mengetahui seorang yang berilmu direndahkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka di tentukan judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan**” dalam skripsi ini. Sehingga diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam menjalani kehidupan dan membangkitkan ghiroh untuk berjuang demi pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan Badiuzzaman Said Nursi, dan kegigihan Said Nursi dalam mengobarkan Api Tauhid dapat kita teladani dan dapat kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shyrazy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shyrazy dalam mengembangkan sikap keberagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shyrazy dalam mengembangkan sikap keberagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan:

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk melengkapi konsep pembelajaran karya sastra modern sebagai media pembentukan nilai-nilai keislaman. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di era modern.
2. Secara Praktis, bagi peneliti dan pembaca dapat merespon secara kritis, konstruktif, dan sebagai problem solver terhadap permasalahan pendidikan Islam di Indonesia di era global, khususnya berkaitan dengan wacana nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dikerjakan atau membandingkan penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Setelah peneliti melakukan tinjauan di Perpustakaan Utama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, peneliti tidak menemukan judul skripsi yang sama dengan yang peneliti sedang kaji. Adapun yang peneliti temukan adalah hanya beberapa judul yang hamper sama. Maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti mencontek hasil karya orang lain, peneliti perlu mempertegas perbedaan diantara masing-masing judul dan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisah. Skripsi ini disusun oleh Agus Firmansyah (102111118), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2015. Penelitiannya dibatasi pada kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisah.⁶

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaan penelitian Agus dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada Objek

⁶ Agus Firmansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisah*, (Banten: Skripsi, PAI, FTK, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

Kajiannya. Objek penelitian Agus yakni mengkaji Film Shalat Delisah, sedangkan peneliti menggunakan Novel Api Tauhid sebagai Objek Penelitian. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisah yaitu Kejujuran, Kesabaran, Kedisiplinan, Keikhlasan, Kebersihan dan Kesucian.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta. Skripsi ini disusun oleh Hasanudin (04412451), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Adab pada tahun 2010. Penelitiannya dibatasi pada kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta.⁷

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaan penelitian Hasanudin dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu sama-sama mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada Objek Kajiannya. Objek penelitian Hasanudin yakni mengkaji Novel Ayat-Ayat Cinta, sedangkan peneliti menggunakan Novel Api Tauhid sebagai Objek Penelitian. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta yaitu Kejujuran, Keikhlasan, Akhlak dan Poligami.

3. Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. E-Journal ini disusun oleh Sutarto, Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Curup. Persamaan penelitian Sutarto dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya yaitu

⁷ Hasanudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta*, (Banten, Skripsi, PAI, FTA, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2010)

sama-sama mengkaji mengembangkan sikap keberagamaan, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian Sutarto terfokus pada Perkembangan Sikap Keberagamaan Peserta didik, sedangkan peneliti menggunakan Novel sebagai objek penelitiannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang hakekat sikap keberagamaan, factor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, karakteristik dan perkembangan, komponen-komponen dan bentuk-bentuk serta cara mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik. Metode yang digunakan adalah library research dan dianalisis dengan reflektif thinking.⁸

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampaknya masih memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan”

F. Kerangka Pemikiran

Judul skripsi ini tentang “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul dan agar mudah dimengerti maksudnya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut.

⁸ Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*, (Curup: E-Journal, Bimbingan dan Konseling, IAIN Curup, 2018) p ISSN 2580-3638; e ISSN 2580-3436, 22.

Nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh H. Una, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.”⁹

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata majemuk *pedagogie*. Kata tersebut terdiri dari dua kata, yaitu kata *paes* dan *ego*. *Paes* berarti anak, sedangkan *Ego* berarti aku membimbing. Kata *Pedagogie* ini bisa diartikan secara simbolik, hingga kemudian memiliki arti sebagai perbuatan membimbing anak didik. Dalam hal ini bimbingan menjadi kegiatan inti proses pendidikan.¹⁰

Bila ditinjau dari pembahasan pendidikan islam, pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹¹ Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.¹²

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 667.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 170.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesioliner), (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14-15.

¹² Ali-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

Nilai yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah sesuatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran Islam. Sebagaimana diungkap Zakiah Daradjat bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud penulis adalah muatan yang mengandung taksiran sebagai proses bimbingan untuk mengubah peserta didik terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Novel Api Tauhid adalah novel romansa percintaan yang didalamnya juga mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan dan perjuangan ulama besar Turki Badiuzzaman Said Nursi dalam menegakkan ajaran Islam. Novel karangan Habiburrahman El-Shirazy ini diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2014.

Sikap keberagaman dalam penyebutannya terdiri dari beberapa istilah diantaranya sikap keberagaman, dan religiusitas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Keberagaman diartikan sebagai perihal beragama.¹³ Sedangkan religiusitas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama atau kesalehan.¹⁴

Abdul Munir Mul Khan berpendapat, “keberagaman adalah tafsir-tafsir dengan kebenaran relative, dan oleh karena itu, mengundang perbedaan sesuai kondisi objektif si penafsirnya. Oleh karena itu diperlukan system sosial politik yang

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 15.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1159.

bebas dari kekerasan.¹⁵ Disini religiusitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat politis, bukan hanya sekedar kegiatan individu atau kelompok keagamaan tertentu melainkan melibatkan berbagai aspek lain yang terkait pemerintahan yang memberikan pengaruh terhadap keberagaman suatu bangsa.

Jadi sikap keberagaman tidak seutuhnya dikaitkan dengan tindakan keberagaman formal, melainkan lebih dari itu, sikap keberagaman sebagai hasil dari tindakan keberagaman itu sendiri, dalam arti agama yang diyakininya telah membentuk sebuah kepribadian yang baik bagi pemeluknya, sehingga kepribadian itu terwujud dalam kehidupannya, yang secara agama disebut dengan kesalehan atau akhlak mulia dan secara umum disebut moral.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan menjadi 5 bab sebagai berikut :

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian skripsi penulis, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman moto, riwayat hidup, halaman kata pengantar dan daftar isi yang menerangkan isi skripsi secara keseluruhan.

BAB I Pendahuluan terdiri dari pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) hal. 147

yang terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari Konsep nilai-nilai pendidikan Islam, novel sebagai karya sastra dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam dan Sikap keberagamaan.

BAB III Metodologi Penelitian yang digunakan dalam Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan

BAB IV membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi yang terdapat dalam Novel Api Tauhid dan Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan .

BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.